

AI ROHMAWATI¹

CITRA PEREMPUAN DALAM NASKAH RATU DEWI MALEKA: KAJIAN FEMINIS IDEOLOGIS

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang mengupas naskah *Wawacan Ratu Dewi Maleka* (selanjutnya disebut WRDM) menggunakan kajian feminisme. Isinya menjelaskan citra perempuan secara fisik, psikis/kejiwaan, dan kedudukan tokoh perempuan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Ratu Dewi Maleka adalah seorang perempuan yang mampu mengembangkan dirinya, selain sebagai seorang istri yang taat terhadap suaminya, sehingga suaminya berjanji bahwa Ratu Dewi Maleka adalah istri seumur hidupnya, juga sebagai seorang penguasa (Raja) atau pemimpin yang berhasil memimpin negara Erum yang sangat dicintai rakyatnya.

Kata Kunci: *Naskah, perempuan, pemimpin...*

Pendahuluan

Perempuan itu unik dan menyimpan berbagai misteri yang menarik untuk diteliti dari berbagai aspek. Walaupun lemah dilihat dari segi fisiknya, perempuan juga merupakan sosok yang mampu mengatur lawan jenisnya dan membuat tidak sedikit laki-laki hancur karenanya.

Tulisan yang merupakan tinjauan dari sudut feminisme ini akan mengungkap citra perempuan dalam mengembangkan kemampuannya di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.

Feminisme adalah sebuah gerakan untuk memperjuangkan kedudukan dan hak wanita agar menjadi lebih baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Menurut Moelioni, dkk. (1993:241) dan Geofe (1986:241), feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Ada beberapa aspek yang melatarbelakangi munculnya gerakan feminisme. Pertama aspek politis yang berkaitan dengan proklamasi kemerdekaan Amerika, yang isi deklarasinya sama sekali tidak menyebutkan tentang perempuan. Kedua, aspek *evangelis*, salah satu gereja Katolik yang beranggapan bahwa wanita merupakan mahluk kotor dan wakil iblis. Ketiga, aspek sosial atau marxis, yang menyatakan bahwa wanita merupakan kelas masyarakat yang ditindas oleh laki-laki.

Gerakan paham feminisme pada tahun 1960-an berdampak luas dalam berbagai bidang dan merupakan reformasi bagi kaum perempuan. Perubahan tersebut terjadi dalam berbagai bidang, diantaranya sastra, yang menyebabkan munculnya kritik sastra feminis. Munculnya kritik sastra feminis berawal dari ketidakadilan perlakuan terhadap karya sastra perempuan yang dianggap tidak penting dibandingkan dengan karya sastra laki-laki. Menurut Djajnegara (2000:12), hampir berabad-abad lamanya seorang peneliti sastra feminis, Elaine Showalter, menyebutkan bahwa tidak ada satu pun penulis perempuan yang namanya disebutkan dalam sejarah sastra Amerika. Karenanya, pertama kali yang dilakukan para pengkritik feminisme adalah mengkaji, menggali, dan menilai karya-karya perempuan yang terpendam pada masa silam, yang keberadaannya cukup mengawatirkan. Kedua, yang dilakukan para pengkritik sastra feminis adalah memberikan ruang terbuka dan dukungan bagi para penulis perempuan untuk menuangkan gagasan, ide, dan perasaannya yang selama ini terpendam, sehingga penulis

perempuan dan karyanya mendapatkan kedudukan yang sama dari para pengkritik sastra. Ketiga, para pengkritik feminisme, seperti yang disampaikan Djajaneegara (2000:23), membantu kita memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan.

Kajian feminisme mengacu kepada beberapa hal, diantaranya, mengetahui perilaku dan watak tokoh perempuan yang ada didalam karya sastra. Selanjutnya, meneliti tokoh lain atau tokoh tambahan terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang akan diamati, misalnya suami atau bapaknya. Tokoh tambahan akan memperkuat tokoh utama, sebagai perempuan yang mampu mengembangkan dirinya. Dengan meneliti tokoh yang ada disekeliling tokoh perempuan informasi mengenai tokoh perempuan akan lebih banyak didapatkan. Langkah terakhir dalam pengkajian feminisme adalah mengamati sikap penulis karya yang sedang dikaji, baik perempuan maupun laki-laki. Apabila penulisnya laki-laki, bagaimana ia menempatkan tokoh perempuan dalam karyanya, apakah sebagai perempuan yang inferior atau perempuan yang mampu mengembangkan diri.

Naskah WRDM adalah karya sastra masa silam yang merupakan warisan nenek moyang dan masih relevan pada masa kini karena dapat menjadi inspirasi dan kontribusi pemikiran kepada kaum wanita dalam berbagai, hal terutama dalam mencari pasangan hidup, berkeluarga dan bernegara. Ratu Dewi Maleka dalam kisahnya mengajarkan kepada kaum wanita agar tidak sembarangan dalam memilih jodoh, karena ajaran agama Islam menerangkan bahwa dalam mencari jodoh itu tidak boleh sembarangan. Ada empat hal yang harus dipertimbangkannya yaitu: agama, rupa, harta, dan keturunan. Dari keempat kriteria dalam memilih pasangan hidupnya, agama yang diutamakan. Ajaran Islam tersebut tersirat di dalam *wawacan* Ratu Dewi Maleka yang tokoh utamanya mengutamakan agama dalam memilih pasangan hidupnya. Ratu Dewi Maleka tidak sembarangan dalam menentukan pasangan hidupnya, karena Ratu Dewi Maleka juga seorang ratu yang harus waspada terhadap dampaknya dalam keutuhan negara. Seratus soal mengenai ajaran

agama telah disiapkannya untuk mencari pasangan hidup yang dapat membawanya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kajian naskah WRDM secara feminisme diimplisitkan pada feminisme ideologis dengan menggambarkan karakter tokoh perempuan dalam bersosialisasi, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Kajian ini difokuskan pada citra fisik, citra psikis/jiwa, korelasi antara tokoh perempuan dengan keluarganya, serta kedudukan tokoh perempuan di masyarakat dan negara.

Dari sisi kajian terdahulu, penelitian yang terkait dengan perempuan, banyak yang telah menggunakan berbagai metode, tetapi sampai saat ini penelitian perempuan dengan objek penelitian naskah tidaklah banyak. Rétty Isnéndés (2005) misalnya, untuk tesisnya meneliti *Suara Perempuan dalam Novel Sunda "Puputon"* Buah Hati karya Aam Amilia: *Kajian Féminisme*. Cristina Rohcayanti (2000) mengkaji *Citra Wanita Indonesia dalam Iklan Majalah Femina: Analisis Isi Iklan Majalah Wanita Femina Dekade 1970-an, 1980-an & 1990-an*. Aquarini Priyatna Prabasmoro (2013) penulis buku tentang feminisme, salah-satubuku terbarunya berjudul *"Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas dan Globalisasi dalam iklan sabun"* dan *"Kajian Budaya Peminis Tubuh Sastra dan Budaya Pop"*. Hingga kini penelitian feminisme terhadap naskah berupa *wawacan* belumlah ditemukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik melalui teori filologi dan metode kritik teks, kemudian dilanjutkan dengan penganalisisan data berupa gambaran citra perempuan dalam naskah *Wawacan Ratu Dewi Maleka* dengan menggunakan kajian feminisme.

Deskripsi Naskah *Wawacan Ratu Dewi Maleka*

Naskah WRDM ditemukan di lingkungan masyarakat di Kawali Ciamis. Naskah tersebut berpindah tangan secara turun-temurun, dari generasi ke generasi, dan saat ini dimiliki oleh Bapak Sobandi. Bahasa yang digunakan dalam naskah WRDM adalah bahasa Sunda, tetapi pada bagian akhir terselip bahasa Cirebon. Akasra yang

digunakan dalam naskah WRDM adalah Arab Pegon dengan gaya tulisan Naskhi. Tebal naskah 68 halaman dengan ukuran naskah 16 cmx 21 cm.

Ringkasan Isi Naskah *Wawacan Ratu Dewi Maleka*

Cerita di dalam naskah WRDM berganti-ganti dalam gaya naratif dan dialog, tidak menampakkansehingga kesan menggurui dan tidak membosankan pembaca, walaupun isinya mengenai ajaran agama yang membutuhkan pemikiran.

Pada pupuh kesatu, diceritakan tentang Raja Erum, bernama Maharaja Salalim, yang mempunyai seorang anak perempuan yang cantik jelita, bernama Dewi Maleka. Ketika baginda raja wafat, Dewi Maleka menggantikannya sebagai raja. Dewi Maleka adalah seorang ratu yang pintar, bijaksana, adil dan dermawan, juga taat bribadah kepada Allah. Selain itu, dalam sempalan cerita dikatakan bahwa Dewi Maleka adalah ratu yang serba bisa dalam segala hal dan ilmunya melebihi bapaknya, Raja Salalim. Pada saat itu Dewi Maleka belum ingin bersuami karena sedang semangat-semangatnya menimba ilmu, walaupun banyak sekali yang menginginkan Ratu Dewi Maleka menjadi isterinyakarena kecantikan dan kepintarannya. Hal itu menjadi kekhawatiran para pandita dan rakyat Erum. Pada sebuah pertemuan dengan para patih, pandita dan priyayi, Ratu Dewi Maleka melontarkan pertanyaan-pertanyaan mengenai ajaran agama Islam, namun tidak ada satu pun yang bisa menjawabnya. Hal itu membuat Ratu Dewi Maleka marah hingga mengancam bila para patih tetap tidak ada yang bisa menjawab, maka patih dan semuanya akan dijatuhi hukuman. Karena dari kerajaan tidak ada satu pun yang bisa menjawab soal-soal Ratu Dewi Maleka, akhirnya Dewi Maleka memutuskan untuk menyuruh patih mengumumkan sayembara. Berita tersebut terdengar oleh seorang santri yang bernama Ki Abdul Alim, yang berasal dari Kastama Mesir. Ia adalah seorang laki-laki yang tampan wajahnya dan tinggi *sembada* perawakannya. Terlihat bahwa ia adalah keturunan *menak* namun menyamar sebagai seorang santri biasa.

Pupuh kedua sampai kelima berisi tanya-nyawab soal-soal sayembara yang diajukan oleh Dewi Maleka kepada Ki Abdul Alim. Semua soal berhasil dijawab dengan tegas dan jelas oleh Ki Abdul Alim. Bahkan seringkali ia tidak hanya menjawab soal, tetapi juga memberi penjelasan yang dilengkapi dengan dalil-dalilnya, yang baik bersumber dari Al Quran maupun Al-Hadist. Kepintaran Ki Abdul Alim dalam menjawab pertanyaan-pertanyaannya membuat Ratu Dewi Maleka terpesona. Begitu pula halnya dengan Ki Abdul Alim, sehingga sering sekali dalam bertanya jawab keduanya saling melempar senyum. Sepertinya benih-benih cinta mulai tumbuh pada keduanya. Dari seratus pertanyaan yang diajukan hampir 50 pertanyaan berhubungan dengan aqidah Islam, 30 berhubungan dengan syariat, dan sisanya berhubungan muamalat.

Pupuh keenam sampai keduabelas menceritakan bahwa semua soal telah selesai dijawab dengan tepat dan benar oleh Ki Abdul Alim. Kemudian, seperti yang dijanjikan Ratu Dewi Maleka, Ki Abdul Alim akan dianugrahi kerajaan sekaligus dijadikannya suami. Karena itu, diadakanlah pesta yang sangat meriah di kerajaan selama tiga hari tiga malam.

Pupuh ke tujuh sampai ke duabelas menceritakan bahwa setelah menikah Ratu Dewi Maleka menganggap ki Abdul alim sebagai gurunya. Kemudian, Ratu Dewi Maleka belajar lagi kepada Ki Abdul Alim mengenai ajaran agama, terutama yang berhubungan dengan shalat dan maknanya.

Citra Perempuan dalam Naskah WRDM: Kritik Sastra Feminisme Ideologis

1. Citra Fisik Perempuan dalam Naskah WRDM

Tokoh perempuan yang terdapat dalam Naskah WRDM hanya satu, yaitu Ratu Dewi Maleka yang merupakan tokoh utama perempuan dalam *wawacan* tersebut. Intensitas kehadiran tokoh perempuan Dewi Maleka terbilang konsisten dari awal cerita sampai akhir cerita. Tokoh Dewi Maleka adalah sosok perempuan yang secara

fisik digambarkan sempurna dan cantik jelita. Banyak yang mengatakan bahwa kecantikan itu relatif, tergantung status orang yang menilai sebagai apa atau dari sisi apa. Seorang suami pasti menganggap bahwa istrinya itu cantik bahkan yang paling cantik, tetapi penilaian orang lain belum tentu istrinya itu cantik. Akan tetapi, berbeda dengan penilaian terhadap kecantikan fisik Ratu Dewi Maleka, karena semua mengakui kecantikannya, seperti kutipan dalam teks naskah berikut ini:

*008(08)rupana téh langkung alus
geus kocap ka nagri lian*

*wajahnya lebih rupawan
sudah terkenal ke negeri
lain*

*009(09)kayungyun teuing Nyi Putri
keur geulis loba kabisa*

*sempurna sekali Nyi Putri
sudah cantik serba bisa*

Seperti dalam kutipan di atas, kecantikan Ratu Dewi Maleka sudah terkenal ke negeri lain sehingga banyak sekali raja yang ingin menyuntingnya, dan kecantikannya begitu sempurna karena dihiasi dengan kemampuannya yang serba bisa dalam berbagai hal, dan terutama ketaatan beribadah kepada Allah. Setiap sisi kecantikan Dewi Maleka dianalogikan, seperti dalam kutipan teks naskah di bawah ini:

*011(11)Meujeuhna begér Nyi Putri, Nyi Putri sedang saatnya masa
puber,*

*galing muntang rambut panjang,
bahé ngigir amis cauna teh,*

*bergelombang rambut panjang ,
jatuh menyamping bulu
mayangnya,*

*halis bulan tanggal dua,
bangir alus pangambungna,
bulu panon bentik ka luhur,*

*alisnya laksana bulan sabit,
berhidung mancung nan bagus,
lentik bulu matanya ke atas,*

kadu sapasi pipina.

*pipinya bagaikan bulir buah
durian.*

*012(12)Kuping lir emas satingling, Telinga bagaikan emas
berkilau,*

*manggu sabeulah lambeyna,
gula gumantung waosna téh,
menggantung,*

*bibirnya merah delima,
giginya laksana gula*

*panangan karya gondéwa,
cepres neros rambut panjang,
panjangnya*

*lengan bagaikan busur panah,
simetris miring rambut*

kukuna kalangkung hurung, (4) kukunya kian bersinar.

Pengarang tidak bosan-bosanya menggambarkan kecantikan Ratu Dewi Maleka, seperti tidak kehabisan kata dalam mendeskripsikannya. Kalau dilihat dari cara pengarang mendeskripsikan setiap sisi kecantikan seorang wanita, sepertinya pengarang WRDM adalah orang yang banyak tahu tentang fisik seorang wanita.

Kecantikan Ratu Dewi Maleka tidak ada yang menandinginya, dengan usianya yang masih muda, yaitu tujuh belas tahun, oleh pengarang disamakan dengan bidadari surga. Tentu saja kata 'bidadari surga' itu perlu diinterpretasikan lebih dalam maknanya.

*013(13)Ngungkulan sakabéh istri, mengungguli semua wanita,
taya pisan sasamana, tidak ada yang menandingi,*

*030(30)Salirana leuwih geulis,
jeug widadari sawarga,
wantu keur meujeuhna anom,
keur tujuh welas umurna,
cara béntang kapoyanan,*

*Wajahnya begitu cantik,
bagaikan bidadari surga,
karena lagi muda-mudanya,
tujuh belas tahun usianya,
bagai bintang kena sinar,*

Jadi, kesimpulanya Ratu Dewi Maleka adalah sosok perempuan yang cantik jelita. Gambaran kecantikan fisik Ratu Dewi Maleka banyak ditemukan pada bagian cerita awal atau pupuh ke satu pada bagian tengah dan akhir cerita. Kecantikan fisik Ratu Dewi Maleka hanya disinggung sedikit ketika Ratu Dewi Maleka menikah.

2. Citra Psikis/Kejiwaan Perempuan dalam Naskah WRDM

Untuk mempermudah analisis dalam menggambarkan citra psikis Ratu Dewi Maleka, cerita akan dibagi menjadi tiga bagian seperti dalam ringkasan cerita.

Pupuh Kesatu

Pada awal cerita, Ratu Dewi Maleka digambarkan sebagai sosok perempuan yang sempurna secara psikis, berperilaku baik dalam segala hal, perempuan serba bisa dan mengetahui berbagai ilmu terutama ilmu agama, bahkan kepintarannya melebihi bapaknya, Raja Salalim. Namun, dengan kesempurnaan psikisnya, Dewi Maleka yang masih berusia tujuh belas tahun menginjak masa transisi, sedang masa-masanya jatuh cinta, sehingga belum punya keinginan untuk berumah tangga. Di lain pihak, kerajaan dan rakyat Erum menginginkan Dewi Maleka segera menikah untuk memperkuat keutuhan kerajaan. Banyak sekali yang menginginkan Ratu Dewi Maleka, tapi semuanya ditolak karena ia sedang semangat-semangatnya mencari ilmu.

*009(9) Kayungyun teuing Nyi Putri, Sempurna sekali Nyi Putri,
uninga sagala ilmu, mengetahui segala ilmu,
usul piqih lapad lugat. usul fiqih lafad lughat.*

*011(11) Meujeuhna begér Nyi Putri, Sedang jatuh cinta Nyi Putri,
tacan purun boga salaki, belum ingin punya suami,
keur meujeuhna resep tapa, sedang semangat mencari
ilmu,*

Sebagai seorang raja, Ratu Dewi Maleka adalah sosok perempuan yang dermawan, suka berbagi rejeki, terutama kepada rakyat yang kurang mampu. Selain itu, Ratu Dewi Maleka juga adil. Hal tersebut bisa terlihat dari penggalan cerita ketika dinyatakan bahwa siapapun yang bisa menjawab pertanyaan Ratu Dewi Maleka akan dianugrahi kerajaan dan dijadikan suami, walaupun ia adalah seorang laki-laki melarat.

<i>15(15) Nyi Maléka ganti rama,</i>	<i>Nyi Maleka menggantikan</i>
<i>jadi ratu leuwih anom,</i>	<i>bapakny,</i>
<i>hartina leuwih ti rama,</i>	<i>masih muda menjadi ratu,</i>
<i>taya dua papada,</i>	<i>ilmunya lebih dari bapakny.</i>
<i>gawé amal leuwih suhud,</i>	<i>tidak ada bandingny,</i>
<i>ratu adil tur balaba.</i>	<i>bekerja sangat khusu,</i>
	<i>ratu yang adil dan dermawan.</i>

Di balik kedermawan dan sikap adilnya, Ratu Dewi Maleka adalah raja yang tegas. Hal tersebut bisa dilihat ketika Ratu Dewi Maleka mengadakan pertemuan dengan para patih, pandita dan priyayi. Ketika ia kemudian menyampaikan pertanyaan-pertanyaan, satu orang pun tidak ada yang bisa menjawab. Ratu Dewi Maleka marah karena menganggap bahwa kerajaan Erum masih kapir dan ia akan menghukum semuanya. Bahkan sebelumnya ia akan memenggal leher patih apabila belum juga ada orang yang bisa menjawab.

<i>022(22) Nyaur deui istri,</i>	<i>bicara lagi ratu,</i>
<i>lamun euweuh nu ngajawab,</i>	<i>kalau tidak ada yang</i>
	<i>menjawab,</i>
<i>patih beuheung dipotong,</i>	<i>patih lehernya dipotong,</i>

<i>026(26) Kana sindir sang raja,</i>	<i>terhadap sindiran sang raja,</i>
<i>tidinya raja téh bendu,</i>	<i>dari sana raja marah,</i>

sabab taya nu ngajawab. karena tidak ada yang bisa menjawab.

*029(29) Tuluy mulih raja istri, Lalu pulang raja istri,
masamoan enggeus budal, kumpulan sudah bubar,
ratu masih bendu baé, ratu masih juga marah,*

Pupuh Kedua Sampai Kelima

Pupuh kedua sampai ke lima tidak begitu banyak menceritakan mengenai psikis Ratu Dewi Maleka karena bagian cerita ini merupakan tanya jawab antara Ratu Dewi Maleka dengan Ki Abdul Alim. Psikis yang tersirat pada bagian cerita ini adalah kepintaran Ratu Dewi Maleka dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan mengenai ajaran agama. Sering kali Ratu Dewi Maleka dengan cepat menyusul pertanyaan berikutnya seperti tidak kehabisan kata sampai pertanyaan tersebut bisa dengan jelas dijawab oleh Ki Abdul Alim. Pada bagian ini, Ratu Dewi Maleka mulai jatuh cinta pada Ki Abdul Alim. Hal tersebut bisa terlihat di sela-sela dialog Ratu Dewi Maleka sering melemparkan senyuman karena terpesona oleh ketampanan dan kepintaran Ki Abdul Alim dalam menjawab pertanyannya. Begitu pula dengan Ki Abdul Alim yang kadang menyebut Ratu Dewi Maleka dengan panggilan sayang.

*164(26) Dewi Maléka mariksa Dewi Maleka bertanya
serta bari nungkup biwir sambil menutup bibir
imut pabaur jeung hayang tersenyum hatinya
berharap
tambuh polah teu ngenah salah tingkah tidak diam
cicing
juru panon larak lirik sudut mata melarak-lirik
seug Abdul Alim tumungkul Abdul Alim enunduk*

<i>Nyi Maléka ganti rama,</i>	<i>Nyi Maleka menggantikan</i>
	<i>bapaknya,</i>
<i>jadi ratu leuwih anom,</i>	<i>menjadi ratu muda,</i>
<i>hartina leuwih ti rama,</i>	<i>ilmunya melebihi bapaknya,</i>
<i>taya dua papadana,</i>	<i>tidak ada tandingannya,</i>
<i>gawé amal leuwih suhud,</i>	<i>beribadah lebih khusyuk,</i>
<i>ratu adil tur balaba.</i>	<i>ratu adil dan dermawan.</i>

Ratu Dewi Maleka Sebagai Istri

Kedudukan Ratu Dewi Maleka sebagai seorang istri banyak diceritakan pada bagian akhir *wawacan* setelah Ratu Dewi Maleka Menikah dengan Ki Abdul Alim. Sebagai seorang istri Ratu Dewi Malaka adalah seorang istri yang santun dan taat kepada suami, kesantunannya bisa dilihat dari sambutan Ratu Dewi Maleka ketika suaminya masuk ke rumah disambut dengan senyuman dan mencium tangan suaminya.

<i>238 (23)karsana munjung ka raja</i>	<i>ingin munjung ke raja</i>
<i>geus pameget sareng istri</i>	<i>sudah menjadi suami istri</i>
<i>tah nyai pamanggih akang</i>	<i>ini Nyai pendapat akang</i>
<i>kumaha pikersaeun nyai</i>	<i>bagaimana pendapat Nyai</i>
<i>seug matur Dewi Maléka</i>	<i>lalu menjawab Dewi Maleka</i>
<i>amis budi bari seuri</i>	<i>santun sambil tersenyum</i>
<i>ngan akang pribadi kuring</i>	<i>hanya akang contoh saya</i>

Selain itu, Ratu Dewi Maleka adalah seorang istri yang rendah hati. Kepintaran Ratu Dewi Maleka dalam berbagi ilmu, terutama ilmu agama diakui oleh semua orang, namun didepan suaminya Ratu Dewi Maleka selalu memperlihatkan kerendahan hatinya dengan selalu bertanya dan menyebut guru kepada suaminya.

AI ROHMAWATI

243 (29) *Nya anjeun guru kuring téh,* ya kamu guru saya,
ngan kuring deui rék nanya, namun saya ingin bertanya
perkara urusan solat, mengenai urusan shalat,

245 (34) *sumuhun, ya,*
guru kuring téh nya akang guru saya itu akang,

265 (43) *leres pisan saur engkang,* betul sekali yang dikatakan
sadayana taya pisan nu kaliru, semuanya tidak ada yang
kuring manutan ka engkang, salah,
ulah pegat dohir batin. *saya turut ke akang,*
tidak akan putus lahir batin.

Kesolehan Ratu Dewi Maleka sebagai seorang istri dalam mengarungi rumah tangga membuat Ki Abdul Alim tidak akan berpaling ke lain hati, dan berjanji akan menjadikan Ratu Dewi Maleka sebagai seorang istri dalam seumur hidupnya.

299 (48) *akang nu bisa ngawangsul* akang yang bisa menjawab
teu aya jaba ti akang tidak ada selain akang
Abdul Alim walon deui Abdul Alim menjawab lagi
garwa moal ganti istri tidak akan ganti
salawasna selamanya

4. Citra Perempuan dalam Masyarakat dan Negara

Di dalam masyarakat, Ratu Dewi Maleka adalah sosok perempuan yang mampu bersosialisasi. Hal tersebut bisa dilihat ketika Ratu Dewi Maleka bisa dengan cepat keberadaannya sebagai seorang pemimpin diterima oleh rakyat. Selain itu, bisa dilihat ketika Ratu Dewi Maleka mengadakan pesta yang sangat meriah, semua rakyat bisa melihatnya sampai masyarakat yang berasal dari kampung

datang untuk memberikan doa dan hampir semua yang datang dijamu juga diberikan *ipekah*.

- | | |
|---|---|
| <p>232(21) <i>Sadayana pada ripuh,
nangkeup berekat bari seuri,

urang pilemburan,
saumur kakara manggih,

disuhunan digembolan,
anu ngelek nu ngajingjing.</i></p> | <p>Semuanya pada sibuk,
membawa berkat sambil
tersenyum,
dari pedesaan,
seumur hidup baru
sekarang,
disuhun dan digembol,
menenteng dan menjinjing.</p> |
| <p>233(22) <i>ipkah téh paparin Gusti,
uang emas pada mawa,

kabéh pada suka seuri,
sabab pada tanpa ipkah.</i></p> | <p>ipekah pemberian Alloh,
semua membawa uang
emas,
semua pada tersenyum,
karena pada menerima
<i>ipekah</i>.</p> |

Sedangkan, kedudukan tokoh perempuan dalam *wawacan* Ratu Dewi Maleka memiliki kedudukan yang paling tinggi yaitu sebagai ratu, walaupun perempuan Ratu Dewi Maleka bisa membuktikan bahwa dirinya bisa memingpin negara dengan pengetahuannya yang tinggi dalam berbagai hal. Karakter seorang pemingpin religius, adil, pintar, dermawan dan tegas semuanya dimiliki oleh Ratu Dewi Maleka, sehingga keberhasilannya dalam memimpin negara bahkan melebihi bapaknya raja Salalim. Citra perempuan tokoh Ratu Dewi Maleka dalam berpolitik sangat sesuai sekali dengan paham feminisme karena Ratu Dewi Maleka bukan hanya mampu mengembangkan dirinya sebagai seorang perempuan tapi mampu menjadi seorang pemimpin yang hebat.

Kesimpulan

Naskah WRDM merupakan warisan leluhur yang ditemukan dari masyarakat Kawali Ciamis yaitu Pak Bandi.

Di dalam naskah WRDM terdapat citra perempuan fisik, psikis dan kedudukan tokoh Ratu Dewi Maleka yang mampu mengembangkan dirinya, sebagai seorang istri ia taat terhadap suaminya, dan sebagai seorang pemimpin ia menjadi pemimpin yang dicintai, dan disegani oleh rakyatnya.

Daftar Pustaka

- Beauvoir, Simone De. 2003. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Pustaka Prometheus.
- Budianta, Melani. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Untuk Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatara.
- Danadibrata. 2006. *Kamus Lengkap Basa Sunda*. Bandung: KIBLAT.
- Darsa, Undang A. 2011. *Kodikologi Sunda Sebuah Dinamika Identifikasi dan Inventarisasi Tradisi Pernaskahan*. Bandung: Rasdiaz print.
- Djayanegara, Soenardjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Putaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasyim, Nafro. 1985. *Pengantar Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Beberapa Metode Kritik dan Edisi Naskah*. Yogyakarta: Penataran Tenaga Ahli Kesusastraan dan

Nusantara.

- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Pustaka Jaya.
- Isnendes, Retty. 2004. 'Suara Perempuan Dalam Novel Sunda Puputan 'Buah Hati' Karya Aam Amilia: Kajian Feminisme'. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Pudjiastuti, Titik. 2006. *Seri Kajian Filologi. Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Nasional. 1991."Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah". Bandung: Yrama Widya.
- Rochayanti, Cristina. 2000. 'Citra Wanita Indonesia Dalam Iklan Majalah Femina: Analisis Isi Iklan Majalah Wanita Femina Dekade 1970-an, 1980-an & 1990-an'.Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pajajaran.
- Sopia, Adib & Sugihastuti. 2003. *Femenisme dan Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung : Katarcis.
- Sugihastuti & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.